

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga mempunyai peranan dan tanggungjawab utama atas perawatan dan perlindungan anak sejak bayi hingga remaja. Pengenalan anak kepada kebudayaan, pendidikan, nilai dan norma-norma kehidupan bermasyarakat dimulai dalam lingkungan keluarga. Untuk perkembangan kepribadian anak-anak yang sempurna dan serasi, mereka harus tumbuh dalam lingkungan keluarga dalam suatu iklim kebahagiaan, penuh kasih sayang dan pengertian. Menurut Partini (1977:11), “Keluarga adalah sekelompok manusia yang terdiri atas suami, istri, anak-anak (bila ada) yang terikat atau didahului dengan perkawinan”.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil, yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Dari beberapa fungsi keluarga salah satunya adalah memberikan pendidikan yang terbaik yakni pendidikan yang mencakup pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak-anak, yaitu: potensi fisik, potensi nalar, dan potensi nurani/qalbu (Hasan, 1990:39).

Dengan pendidikan yang utuh tersebut akan mengembangkan kualitas kepribadian anak dan mampu mengaktualisasikan potensi-potensi dirinya secara menyeluruh. Dan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang demikian sebenarnya yang dibutuhkan sekarang dan masa datang, yakni kualitas sumberdaya manusia yang meliputi: kreatifitas yang kuat, produktifitas yang

tinggi, kepribadian yang tangguh, kesadaran sosial yang besar, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai salah satu unsur SDM yang potensial sangat diperlukan dalam rangka mencapai kemajuan bangsa, di Indonesia, pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya sebagai warga Negara yang Pancasila.

Pada dasarnya, proses pendidikan dapat terjadi dalam banyak situasi sosial yang menjadi ruang lingkup kehidupan manusia. Secara garis besar proses pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan pendidikan yang terkenal dengan sebutan: TriLogi Pendidikan, yaitu: Pendidikan di dalam Keluarga (Pendidikan Informal), Pendidikan di dalam Sekolah (Pendidikan Formal), dan Pendidikan di dalam Masyarakat (Pendidikan Non Formal).

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati. Apalagi setelah anak lahir, pengenalan diantara orang tua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketentraman dan kedamaian. Anak-anak akan berkembang kearah kedewasaan dengan wajar di dalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata dan pertama sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak baik disengaja maupun tidak disengaja sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi pendidikan selanjutnya.

Maka, keluarga yang baik di dalamnya akan terjadi interaksi di antara para anggotanya. Sebagaimana dikemukakan Vembriarto (1987:35): “Proses sosialisasi

adalah proses belajar yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu memohon, menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil oper cara hidup atau kebudayaan masyarakat". Orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan kerenggangan atau konflik hubungan, sebaliknya orang tua yang dapat menerima anaknya sebagaimana adanya, maka si anak cenderung dapat tumbuh, berkembang, membuat perubahan-perubahan yang membangun, belajar memecahkan masalah-masalah, dan secara psikologis semakin sehat, semakin produktif, kreatif dan mampu mengaktualisasikan potensi sepenuhnya.

Pendidikan di sekolah merupakan intensifikasi dan modifikasi dasar-dasar Kepribadian dan pola-pola sikap anak yang dipelajarinya di rumah. Artinya memperkuat dasar-dasar dan pola-pola sikap anak yang positif dan mengubah dasar-dasar kepribadian dan pola-pola sikap anak yang negatif yang dipelajari di luar sekolah. Mendidik dalam arti luas merupakan tugas pokok sekolah dalam rangka menciptakan kesempatan yang seluas-luas bagi siswa untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sesuai dengan potensi dan lingkungannya, disamping memberikan latihan mengenai akhlak, dan kecerdasan seseorang.

Di sepanjang tahun, khususnya pada tahun ajaran baru, mutu pendidikan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan secara umum disegala jenjang pendidikan formal, termasuk SMP sering dipermasalahkan. Permasalahan ini seringkali dikaitkan dengan adanya kecenderungan merosotnya minat belajar dan prestasi belajar yang dicapai siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi

prestasi belajar siswa tentunya beraneka ragam, tetapi secara garis besar ada dua faktor yaitu “Faktor-faktor pada pihak siswa dan Faktor-faktor di luar siswa”( Winkel, 2001:65).

Karena hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh perhatian orang tua dan kepercayaan diri siswa, maka keduanya menjadi perlu untuk dibahas dan diteliti. Hal ini dikemukakan oleh Dakir (1993:114) mengemukakan Bahwa: “Perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu, baik yang didalam maupun yang ada di luar”.

Dengan demikian seseorang yang mempunyai perhatian dan hubungan yang baik (bukan *broken home*), cenderung mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memecahkan problem-problem yang dihadapi secara cepat dan tepat, termasuk problem-peroblem dalam rangka meraih prestasi yang optimal.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Irwanto (1997 :105) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu

menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Yaspir Wirawan (dalam Murjono, 2006:178) mengemukakan bahwa “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.”

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel (1997:529) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa tidak dapat mengikuti secara maksimal setiap proses belajarnya. Ada siswa

yang mempunyai kemampuan baik dalam belajar tetapi prestasi belajarnya rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan belajar relatif rendah, namun memiliki prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi lingkungannya di luar sekolah dan aspek psikologis siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Medan menunjukkan dari data rapor bahwa siswa yang masuk kategori lulus SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimum) persentasenya hanya mencapai 74,3% untuk pencapaian nilai rata-rata kelas, pada tahun pelajaran 2013. Ditambah lagi dengan hasil ujian mid semester tahun ajaran 2012/2013 nilai rata-rata mata pelajaran yang diraih siswa kelas VIII hanya mencapai 55,37 dengan nilai tertinggi 75,00 dan terendah 34,00 dan jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM, dan apabila dilaksanakan ulangan hanya sebanyak 40% sampai dengan 50%. Siswa dengan nilai di bawah KKM berkisar antara 50% sampai dengan 60% pada masing-masing kelas. Hal lain yang menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar siswa sering di jumpai Fenomena beberapa siswa kelas VIII yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah dengan alasan lupa atau tidak mampu mengerjakan sendiri.

Akibatnya, banyak siswa yang memperoleh nilai kurang baik dan tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap kali diadakan ulangan. Ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa untuk SKBM dan KKM tidak merata, hanya sebahagian siswa memiliki nilai rata-rata baik dalam setiap mata pelajaran sementara siswa yang tidak dapat mencapai nilai rata-rata di khawatirkan prestasi

belajarnya semakin menurun sehingga berdampak pada sikap, pengetahuan dan keterampilannya yang semakin menurun. Selanjutnya.

Indikasi munculnya fenomena di atas diduga karena perhatian orang tua yang kurang maksimal mendidik dan membimbing anaknya, dan rendahnya rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengaktualisasikan dirinya pada setiap kondisi.

Untuk mengurai masalah di atas maka perlu dilakukan upaya-upaya sehingga prestasi belajar siswa semakin baik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah aspek psikologis yang harus dikembangkan pada siswa adalah aspek kepercayaan diri.

Kepercayaan diri berfungsi penting dalam mengaktualisasikan potensi siswa. Banyak masalah yang timbul karena siswa tidak memiliki kepercayaan diri, misalnya siswa yang menyontek saat ujian merupakan salah satu contoh bahwa siswa tersebut tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri, ia lebih menggantungkan kepercayaannya pada pihak lain. Hal ini menggambarkan ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ujian. Selain itu rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki siswa, mendorong siswa untuk melakukan kecurangan dalam mengerjakan soal-soal ujian. Ini dilakukan karena adanya perasaan-perasaan tertekan dan cemas yang dialami oleh siswa karena takut gagal dan tidak lulus dalam ujian nasional.

Seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri dapat mendorong siswa, karena ia optimis mampu mencapai harapannya. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri, menilai dirinya kurang mampu mencapai harapannya. Penilaian negatif mengenai kemampuannya tersebut dapat menghambat usaha

yang akan dilakukan. Pandangan dan penilaian negatif tersebut yang menyebabkan siswa tidak melakukan suatu kegiatan meskipun mungkin ia mempunyai kemampuan.

Sujanto (2006:41) menyatakan “percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang yang tumbuh dari sikap sanggup berdiri sendiri yaitu kesanggupan untuk berbuat baik, menguasai diri, mengontrol tindakan sendiri, mengatur diri sendiri, dan bebas dari pengendalian orang lain”. Sedangkan menurut Thantaway (2005), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Hurlock (2000) mengemukakan salah satu kondisi yang menyebabkan remaja tidak mendapatkan penerimaan sosial adalah kurangnya kematangan terutama kelihatan dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri dan kebijaksanaan.

Kepercayaan diri sebagai bagian dari penerimaan sosial, seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan lebih yakin untuk melakukan sesuatu atau masuk dalam suatu lingkungan, walaupun lingkungan tersebut baru sama sekali. Dengan demikian siswa yang memiliki kepercayaan diri diungkapkan melalui sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial. Kuntari (dalam Nursayhfitri, 1998:28) mengemukakan “kepercayaan diri adalah sebagai suatu perasaan pasti dan mantap di hati tentang keadaan diri maupun lingkungan sekitar. Perasaan pasti dan mantap ini membuat individu merasa nyaman ketika berada di suatu tempat pada suatu waktu”



Dalam berhubungan dengan orang lain rasa percaya diri terbentuk dari keyakinan diri, bahwa suatu yang dihasilkan memang berada dalam batas- batas kemampuan dan keinginan pribadi. Kepercayaan diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu akan kemampuan diri sendiri yang berhubungan dengan sikap dan cara pandang yang dipengaruhi oleh reaksi lingkungan (Anggelis, 1997, diunduh dari [www.safiyhati.com/manfaat-percaya-diri.html](http://www.safiyhati.com/manfaat-percaya-diri.html), Kamis, 13 Maret 2014 pukul 07:15:25).

Dalam kaitan pentingnya perhatian orang tua dan kepercayaan diri pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi belajar, maka dalam penyusunan tesis ini penulis tertarik untuk meneliti: "Hubungan Perhatian Orang Tua dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Medan".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor: pengaruh lingkungan, kurang menyadari potensi diri, pola asuh orang tua, kepercayaan diri, dan sebagainya. Beberapa hal yang dapat diidentifikasi terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di antaranya: (1) Bagaimana perhatian orang tua terhadap siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Medan? (2) Bagaimana kepercayaan diri siswa 57 Medan? (3) Apakah lingkungan sekolah mempengaruhi kepercayaan diri siswa? (4) Bagaimana prestasi belajar siswa Medan? (5) Apakah perhatian orang tua mempunyai hubungan dengan prestasi belajar siswa? (6) Apakah kepercayaan

diri mempunyai hubungan dengan prestasi belajar siswa? dan (7) Apakah perhatian orang tua dan kepercayaan diri mempunyai hubungan dengan prestasi belajar siswa?

### **1.3 Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa
2. Apakah terdapat hubungan kepercayaan diri dengan prestasi belajar
3. Apakah terdapat hubungan perhatian orang tua dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui hubungan perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa
2. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa
3. Untuk mengetahui hubungan perhatian orang tua dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan secara praktis.

1. Kegunaan secara teoritis adalah menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang hubungan perhatian orang tua dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa.

2. Kegunaan secara praktis antara lain:
  - a. Sebagai bahan masukan bagi guru dan guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.
  - b. Sebagai informasi bagi siswa yang mendorong peningkatan kepercayaan diri.
  - c. Sebagai bahan masukan bagi pengelola sekolah (kepala sekolah) dan dinas pendidikan dalam mengadakan pelatihan untuk peningkatan perhatian orang tua siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
  - d. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan variabel dalam penelitian ini.

